

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum permasalahan seorang disabilitas biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, karena penyandang disabilitas membutuhkan penyesuaian terhadap lingkungan. Terutama mereka yang memerlukan alat bantu agar bisa berjalan, pasti membutuhkan akses jalan yang memberikan kemudahan seperti di samping tangga diberikan jalan yang rata atau akses difabel, selain itu masalah dalam pekerjaan juga pasti memiliki keterbatasan bagi mereka penyandang disabilitas, mereka hanya dapat bekerja sesuai dengan kemampuan mereka saja. Ketakutan dari penyandang disabilitas adalah stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar yang membuat mereka merasa tidak dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain karena fisik mereka yang tidak sempurna. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri yang mampu memberikan pengaruh buruk pada penyandang disabilitas seperti mereka yang menjadi tidak dapat menerima diri sendiri sehingga memiliki pikiran yang buruk terhadap dirinya, (Kusumawati, 2024).

Seseorang bisa saja mengalami disabilitas sejak lahir atau karena kejadian setelah lahir, seperti kecelakaan atau penyakit tertentu, (Ramadhanti & Taufik, 2019). Orang yang mengalami disabilitas fisik sejak lahir mempunyai kebiasaan beraktivitas berdasarkan kondisinya. Hal ini mempengaruhi bagaimana individu menerima dirinya mengenai cacat fisik yang sudah ada sejak lahir. Jika individu sudah terbiasa dan dapat beradaptasi dengan baik maka hal ini akan berdampak positif pada penerimaan diri, (Oentari & Uyun, 2019). Berbeda dengan penyandang disabilitas sejak lahir, mereka yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit yang mengakibatkan hilangnya anggota tubuh atau disebut dengan tunadaksa, mengalami perubahan kondisi fisiknya dari yang tadinya sempurna menjadi tidak sempurna atau cacat. Hal ini membuat penyandang disabilitas sulit menerima situasi baru, (Adelina, et al., 2018).

Seperti yang dilaporkan oleh Mardiano Prayogo, pria 29 tahun asal Blitar ini mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamar mandi karena merasa putus asa akibat keterbatasan gerak kakinya akibat kecelakaan, (Ramadhanti & Taufik, 2019). Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri penyandang disabilitas fisik tidaklah mudah karena harus menghadapi diskriminasi dan stigma sosial yang menimbulkan tekanan psikologis. Hal ini juga ditegaskan Senra yang menyatakan bahwa beberapa dampak psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik antara lain depresi, trauma, kemarahan, syok, sulit menerima kondisi bahkan pikiran untuk bunuh diri, (Adelina, et al., 2018)

Menurut Kantor Statistik Nasional (ONS), tingkat bunuh diri di kalangan penyandang disabilitas adalah 48,36 per 100.000 orang pada pria dan 18,94 per 100.000 orang pada wanita. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bunuh diri pada laki-laki non-disabilitas sebesar 15,88 per 100.000 orang dan perempuan non-disabilitas sebesar 4,47 per 100.000 orang, angka kematian akibat bunuh diri jauh lebih tinggi di kalangan penyandang disabilitas, (Rubah, 2023).

Dari masalah tersebut maka komunitas satu hati didirikan untuk dapat menjadi wadah bagi penyandang disabilitas. Komunitas satu hati membantu penyandang disabilitas untuk mengembalikan mental serta kepercayaan diri dengan memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas agar tidak memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Komunitas satu hati dalam membantu penyembuhan mental yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap bulan sekali dengan tujuan memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas bahwa mereka tidak sendiri, (Kusumawati, 2024).



Gambar 1. 1 Program Home Care Komunitas Satu Hati
Sumber : Informan Ibu Nina

Komunitas satu hati adalah kegiatan sosial yang terbentuk dari kegiatan para relawan yang mempunyai kesamaan visi dan misi atau satu hati untuk bisa lebih bermanfaat bagi orang banyak, meski dalam keterbatasan. Komunitas satu hati membantu penyandang disabilitas untuk melakukan program *home care* dengan mengunjungi rumah mereka yang jauh dari puskesmas dan mengobati luka mereka serta memberikan obat-obatan dan vitamin. Kegiatan seperti ini dilakukan karena keadaan mereka yang tidak mendapat pertolongan medis sungguh memprihatinkan. Komunitas satu hati tidak hanya memberikan bantuan kepada penyandang disabilitas tetapi juga mengunjungi para lansia yang tinggal jauh di desa-desa terpencil tanpa keluarga, (Kusumawati, 2024).



Gambar 1. 2 Aktivitas Sosial Komunitas Satu Hati
Sumber : Informan Ibu Nina

Dalam hal ini komunikasi intrapersonal merupakan landasan teori pada penelitian ini untuk melihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Ronald B. Adler dan George Rodman mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Definisi dapat dimaknai sebagai orang yang mengirim dan menerima pesan adalah satu orang. Komunikasi intrapersonal adalah saat seseorang berbicara dengan dirinya sendiri, membaca dalam hati serta mengamati lingkungan sekitar yang menimbulkan terjadinya komunikasi intrapersonal, (Rahmiana, 2019).

Dengan urgensi pada kasus yang ada, dalam meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti tidak dapat menerima diri sendiri sehingga adanya pikiran mengakhiri hidup maka berdasarkan riset wawancara pada 4 Mei 2024 dengan Nina Kusumawati selaku pendiri komunitas satu hati, mendirikan komunitas satu hati memiliki sebuah alasan untuk dapat mengembalikan mental bagi para penyandang disabilitas termasuk dirinya dan dalam upaya penyelesaian masalah terhadap para penyandang disabilitas yang tidak dapat menerima diri sendiri, maka dari itu komunitas satu hati memberikan wadah bagi para penyandang disabilitas dalam upaya membimbing komunikasi intrapersonal terkait penerimaan diri penyandang disabilitas tunadaksa. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas merupakan alasan bagi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, oleh karena itu peneliti ingin menganalisis penelitian dengan judul "Komunikasi Intrapersonal terkait Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas pada Komunitas Satu Hati".

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana hubungan komunikasi intrapersonal dengan penerimaan diri penyandang disabilitas dalam komunitas satu hati.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi intrapersonal dengan penerimaan diri penyandang disabilitas dalam komunitas satu hati.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan manfaat penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai penerimaan diri penyandang disabilitas melalui komunikasi intrapersonal sehingga dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta batasan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Pada bab ini berisi tentang desain penelitian yaitu jenis penelitian, metode dan paradigma, serta berisikan subjek dan objek penelitian, jenis data dan sumber, teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN : Pada bab ini berisikan temuan serta pembahasan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta berisi saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.